ANALISIS KINERJA USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DENGAN POLA KEMITRAAN (STUDI KASUS POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. MERBAU JAYA INDAH RAYA DI KABUPATEN KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA)



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR 2023

ANALISIS KINERJA USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DENGAN POLA KEMITRAAN (STUDI KASUS POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. MERBAU JAYA INDAH RAYA DI KABUPATEN KONAWE SELATAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA)

RAHMAT AGUNG 105961110818

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Stara Satu (S-1)

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT, Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe

Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara)

Nama : Rahmat Agung

Stambuk : 105961110818

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.

NIDN, 0911067001

Asriyanti Syarif, S.P., M.Si. NIDN, 0914047601

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU.

NIDN, 0926036803

Nadir, S.P., M.Si. NIDN, 0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT, Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara) Nama : Rahmat Agung Stambuk 105961110818 Program Studi : Agribisnis Fakultas Pertanian KOMISI PENGUH Tanda Tangan Nama 1. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. Ketua Sidang 2. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si. Sekretaris 3. Dr. Ir. H. Saleh Molla, M.M. Anggota 4. Ir. Hj. Nailah, M.Si. Anggota

Tanggal Lulus :

Tanggal Lulus:.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya Di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara) adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 09 Agustus 2023

Rahmat Agung 105961110818

ABSTRAK

RAHMAT AGUNG. 105961110818. Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya Di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara). Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan ASRIYANTI SYARIF.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model kemitraan dan hubungan kemitraan perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani plasma di PT. Merbau Jaya Indah Raya Kabupaten Konawe Selatan. Metode penarikan sampel menggunakan *non probability sampling* dan *purposive*. Teknik analisis data untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan model kemitraan menggunakan skala likert dan untuk menghitung pendapatan usahatani kelapa sawit menggunakan analisis pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kemitraan antara petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan adalah model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan menyediakan sarana produksi serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Pendapatan rata-rata yang diterima pemilik lahan yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya adalah sebesar Rp.14.429.008/tahun/ha.

Kata Kunci: Model Kemitraan, Pendapatan, Kelapa Sawit

ABSTRACT

RAHMAT AGUNG. 105961110818. Performance Analysis of Community Oil Palm Plantation Farming with Partnership Patterns (Case Study of Farmer Partnership Patterns with PT. Merbau Jaya Indah Raya in South Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province). Supervised by MOHAMMAD NATSIR and ASRIYANTI SYARIF.

This study aims to determine the implementation of the partnership model and the partnership relationship of oil palm plantations to the income of plasma farmers at PT. Merbau Jaya Indah Raya, South Konawe Regency. Sampling method using non-probability sampling and purposive. Data analysis techniques to provide an overview of the implementation of the partnership model using a Likert scale and to calculate oil palm farming income using income analysis.

The results showed that the partnership model between plasma farmers and PT. Merbau Jaya Indah Raya in Konawe Selatan Regency is a nucleus-plasma partnership model managed by a nucleus company where the farmer provides land and labor, while the company provides production facilities and provides technical guidance from cultivation to harvest and guarantees market certainty to farmers. The average income received by land owners who partner with PT. Merbau Jaya Indah Raya is Rp.14,429,008/year/ha.

Keywords: Partnership Model, Income, Palm Oil

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provnsi Sulawesi Tenggara)". Salawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Beliau sosok yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

- Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. selaku pembimbing utama dan Asriyanti Syarif, SP., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
- Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 3. Bapak Nadir S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas

Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua, Drs. Hayyung dan A. Nur Elly yang sangat berarti dalam hidup penulis yang senantiasa memberikan semangat untuk belajar dengan baik.

Segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

- Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
- 6. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan Beserta Jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
- 7. Semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu-persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga segala nikmat dan karunia Allah senantiasa tercurahkan kepada hamba-Nya. Amin.

Makassar, 09 Agustus 2023

Rahmat Agung

DAFTAR ISI

	Halaman
HALA	MAN PENGESAHANError! Bookmark not defined.
PENG	ESAHAN KOMISI PENGUJIError! Bookmark not defined.
ABSTI	RAK vi
	PENGANTARviii
DAFT.	AR ISIx
	AR TABEL xiii
	AR GAMBAR xiv
DAFT.	AR LAMPIRANxv
I. PEN	DAHULUAN1
1.1	Latar Belakang1
1.2	Rumusan Masalah 4
1.3	Tujuan Penelitian
1.4	Kegunaan Penelitian
II. TIN	IJAUAN PUSTAKA6
2.1	Perkebunan Kelapa Sawit
2.2	Varritus on

2.3	Konsep Kinerja Kemitraan	12
2.4	Pendapatan	13
2.5	Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
2.6	Kerangka Pikir	19
III. M	ETODE PENELITIAN	21
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2	Teknik Penentuan Informan	21
3.3	Jenis dan Sumber Data	22
3.4	Teknik Pengumpulan Data	22
3.5	Teknik Analisis Data	23
3.6	Defenisi Operasional	25
IV. GA	MBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1	Letak Geografis	27
4.2	Letak Demografis	28
V. HA	SIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1	Identitas Responden	29
5.2	Model Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Merbau Jaya	
	Indah Raya	33
5.3	Biaya Perkebunan Kelapa Sawit	42
5.4	Penerimaan Perkebunan Kelapa Sawit	43

5.5	Pendapatan Pemilik Lahan Kelapa Sawit yang Melakukan Kemiti	
	dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya	44
VI. KE	SIMPULAN DAN SARAN	47
6.1	Kesimpulan	47
6.2	Saran	47
DAFT	AR PUSTAKA	49
LAMP	IRAN	52

DAFTAR TABEL

No	Nomor		
	Teks		
1.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	14	
2.	Intepretasi Hasil Kuesioner	24	
3.	Umur Responden	29	
4.	Tingkat Pendidikan Responden	30	
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	31	
6.	Luas Lahan Responden	32	
7.	Hasil Pengukuran Tingkat Kinerja Kemitraan	34	
8.	Biaya Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit	39	
9.	Penerimaan Pemilik Lahan Kelapa Sawit	40	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pikir	20
2. Dokumentasi Penelitian	53
3. Surat Izin Penelitian	56
	4. /

DAFTAR LAMPIRAN

No	mor	Halaman
	Teks	
1.	Kuesioner Penelitian	49
2.	Peta Lokasi Tempat Penelitian	53
3.	Identitas Responden	54
4.	Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kejelasan Program	55
5.	Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kualitas Fasilitator	56
6.	Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pengembangan Usaha	57
7.	Land Clearing dan Replanting	58
8.	Tanaman Belum Menghasilkan	58
9.	Luas Lahan, Produksi dan Penerimaan	59
10.	Dokumentasi Penelitian	60
11.	Surat Izin Penelitian	63

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia mempunyai peranan strategis, antara lain sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia pangan, penopang pertumbuhan industri manufaktur dan sebagai sumber devisa Negara (Arman and Achmad 2018). Rusmawardi (2007) menyatakan perkebunan tentu akan memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan di sekitar perkebunan (Helviani et al. 2021). Pada periode 25 tahun terakhir, subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari pertumbuhan luas areal, produksi, maupun ekspor (Azahari 2018).

Salah satu komoditas subsektor perkebunan adalah tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya di dunia (Pasaribu, Hasanuddin, and Nurmayasari 2013). Komoditi kelapa sawit saat ini merupakan tanaman yang memiliki prospek yang cerah, hal ini dilihat dari besarnya permintaan akan olahan dari kelapa sawit mulai dari dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri (Arman and Achmad 2018).

Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri atas perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara, dan perkebunan rakyat. Usaha perkebuanan kelapa sawit rakyat umumnya dikelola dengan model kemitraan dengan perusahaan besar swasta dan perkebunan negara (inti-plasma) (Kholilatul, Marhawati, and Tangkesalu 2021).

Adanya peningkatan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari keberadaan perusahaan perkebunan swasta maupun nasional dan petani kelapa sawit. Namun, upaya pengembangan dan peningkatan perkebunan langsung secara mandiri oleh petani rakyat masih dirasa sangat sulit. Pelaku usaha agribisnis di tingkat masyarakat banyak berada di sub-sistem agribisnis *on-farm* yang cenderung marginal, dalam arti adanya keterbatasan dukungan pendanaan serta relatif masih sederhananya teknis produksi yang dipergunakan, menyebabkan pelaku usaha ini kurang dapat berkembang (Pasaribu, Hasanuddin, and Nurmayasari 2013).

Menurut hasil kajian Institut Pertanian Bogor (2012) terdapat kesenjangan produktivitas yang relatif tinggi antara perkebunan kelapa sawit rakyat dengan perkebunan besar swasta, yaitu berkisar antara 41%-64% dari produktivitas perkebunan yang mencapai 7-20 ton TBS/ha/tahun (Suharno, A. D., and Barbara 2015).

Mengatasi kendala-kendala tersebut, untuk dapat menularkan pengelolaan yang baik dalam meningkatkan hasil perkebunan, pemerintah kemudian bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan perkebunan besar, baik swasta maupun nasional untuk membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya dalam suatu sistem kerjasama, yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan melalui hubungan kemitraan.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Mudatsir, Syarif, and Sumarni 2022). Kemitraan adalah salah satu upaya guna mengatasi masalah pertanian dalam skala kecil untuk membantu para petani memaksimalkan hasil produksinya (Ariyanti, Apriyani, and Fatih 2020).

Struktur perekonomian Kabupaten Konawe Selatan masih didominasi oleh sektor pertanian, dimana kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2021 sebesar 2,84% (BPS Kabupaten Konawe Selatan, 2021). Tanaman perkebunan kelapa sawit di daerah ini masih dapat dikatakan baru mengalami peningkatan dikarenakan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit mentah yakni PT. Merbau Indah Raya baru beroperasi pada tahun 2019. Adanya kehadiran PT. Merbau Jaya Indah Raya yang bermitra dengan petani kelapa sawit memunculkan kinerja usahatani yang dilakukan oleh petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya suatu penelitian tentang kinerja kemitraan antara perusahaan dan petani agar asas dalam kemitraan seperti saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling memperkuat dapat tercapai. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian analisis kinerja usahatani perkebuna kelapa sawit rakyat dengan pola kemitraan (studi kasus pola kemitraan petani dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana pelaksanaan model kemitraan antara petani plasma dengan PT.
 Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara?
- 2. Bagaimana hubungan kemitraan perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani plasma di PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pelaksanaan model kemitraan antara petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Untuk mengetahui hubungan kemitraan perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani plasma di PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitin, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dibangku kuliah serta memberikan pengalaman kepada peneliti untuk langsung terjun ke masyarakat dan menganalisis suatu kondisi.
- 2. Bagi pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan yang dapat berguna terkait dengan kemitraan dalam mengambil keputusan untuk menyempurnakan pelaksanaan kemitraan sehingga petani mitra dapat semakin berkomitmen dalam pelaksanaan kemitraan dengan perusahaan.
- 3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana keadaan petani suatu daerah dalam kaitannya dengan pelaksanaan budidaya kelapa sawit yang didukung adanya kemitraan dengan pihak perusahaan sehingga pemerintah dapat membantu kelancaran dengan kebijakan-kebijakan terkait dengan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan adalah kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Widodo and Mahagiyani 2022).

Undang-Undang No. 39 Tahun 2014 Pasal 1 meyebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan (Bakce and Mustofa 2021). Multifungsi perkebunan di Indonesia dicakup dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 (telah diubah menjadi Undang- Undang No. 39 Tahun 2014) bahwa perkebunan mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) fungsi ekonomi (peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional); (2) fungsi ekologi (peningkatan konservasi tanah dan air, penyerapan karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung); serta (3) fungsi sosial-budaya (sebagai perekat dan pemersatu bangsa) (Purba and Sipayung 2017).

Kelapa sawit salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan yang mempunyai nama latin *Elaeis*

Guineensis Jacq. Uniknya status minyak sawit tersebut masih bertahan hingga sekarang ini dan secara keseluruhaan buah kelapa sawit sangat menguntungkan sehingga banyak yang melakukan pengolahan tanaman perkebunan tersebut (Ariyanti, Apriyani, and Fatih 2020).

Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian. Menurut Gumbira dan Febriyanti (2005), sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran (Supriadi 2013). Bagian yang paling utama untuk diolah dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan *Crude Palm Oil* (CPO) atau disebut dengan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng (Nur, Dasneri, and Mas'ari 2019).

Cerahnya prospek komoditas kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu peningkatan produktivittas perkebunan kelapa sawit melalui penerapan sistem *Good Agricultural Practice* (GAP) (Bakce and Mustofa 2021)

Pelaku usaha agribisnis di tingkat masyarakat banyak berada di subsistem agribisnis *on-farm* yang cenderung marginal, dalam arti adanya keterbatasan dukungan pendanaan serta relatif masih sederhananya teknis produksi yang dipergunakan, menyebabkan pelaku usaha ini kurang dapat berkembang (Pasaribu, Hasanuddin, and Nurmayasari 2013). Kebijakan pengembangan kelapa sawit perlu diarahkan pada pengembangan usaha kelapa

sawit rakyat, agar terjadi keseimbangan arus modal yang selama ini banyak dikuasai oleh pihak swasta dan pemerintah (Naifuli, Imang, and Juita 2017).

Menurut Sutrisno (2010) alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi tersebut ialah terkotaknya masing-masing subsistem agribisnis, khususnya dalam rangka meningkatkan peran pelaku usaha *on-farm* yakni melalui pola kemitraan (Pasaribu, Hasanuddin, and Nurmayasari 2013).

2.2 Kemitraan

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan "pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon". Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Mudatsir, Syarif, and Sumarni 2022).

Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok- kelompok atau oganisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Prasetyo et al. 2018). Menurut Koentjaraningrat (2002) kemitraan yang sebaiknya dilakukan adalah sistem kelembagaan yang merupakan komponen-komponen dari pranata sosial dan terkait antara satu dengan yang lainnya (Pasaribu, Hasanuddin, and Nurmayasari 2013).

Kebijakan pengembangan kelapa sawit perlu diarahkan pada pengembangan usaha kelapa sawit rakyat, agar terjadi keseimbangan arus modal yang selama ini banyak dikuasai oleh pihak swasta dan pemerintah (Naifuli, Imang, and Juita 2017). Kemitraan merupakan salah satu upaya guna mengatasi masalah pertanian dalam skala kecil untuk membantu para petani memaksimalkan hasil produksinya (Ariyanti, Apriyani, and Fatih 2020).

Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan input produksi, penerapan teknologi baru, dan peningkatan manajemen kelembagaan (kemitraan). Tujuan dari kemitraan ini adalah pemberdayaan usaha perkebunan rakyat agar petani mendapatkan kemudahan dari penyediaan input produksi, adanya jaminan pasar, dan peningkatan produksi serta pendapatan petani (Munirudin, Krisnamurthi, and Winandi 2020).

Kurnianti (2013) menguraikan konsep dan pola kemitraan yang ditawarkan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda. Beberapa hal yang mempengaruhi konsep dan pola kemitraan adalah jenis komoditas yang dibudidayakan, permintaan konsumen dari komoditas yang dibudidayakan, serta pangsa pasar dari komoditas yang dibudidayakan (Saputra, Anggreni, and Dharma 2017)

Ada tiga model kemitraan yang berkembang, yaitu (1) model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh koperasi; (2) model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti; dan (3) model kemitraan inti- plasma yang dikelola oleh petani secara individu (Suharno, A. D., and Barbara 2015).

Berikut ini adalah deskripsi tiga model kemitraaan yang dikutip dari penelitian Suharno, A.D, and Barbara (2015):

1. Kemitraan Inti-Plasma yang Dikelola oleh Koperasi

- Koperasi dikelola sebagai sebuah entitas produksi, setiap anggota atau pemilik lahan berkontribusi dan mendapat keuntungan dari seluruh kebun yang dikelola oleh koperasi, tidak hanya dari luas lahan miliknya.
- Anggota koperasi bekerja sebagai petani profesional, bertanggung jawab atas pemeliharaan dan panen untuk seluruh area perkebunan, tidak terbatas pada lahan miliknya, dan dibayar sesuai dengan tingkat upah yang berlaku.
- Pembangunan kebun didanai melalui Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), yang disalurkan melalui bank komersial dengan masa tenggang (grass period) selama 4 tahun.
- Selama kredit belum lunas, pembagian hasil panen adalah 70% untuk petani (melalui koperasi) dan 30% untuk perusahaan inti sebagai angsuran kredit. Keuntungan bersih setelah dipotong biaya operasional dan fee untuk koperasi (sebesar 4%), dibagikan merata kepada seluruh anggota setiap bulan.
- Koperasi bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pemeliharaan kebun, panen, sampai penjualan hasil.

2. Kemitraan Inti-Plasma yang Dikelola oleh Perusahaan Inti

- Setelah mendapat Surat Adat atau Surat Keterangan Tanah (SKT) dari pemimpin adat atau kepala desa, petani menyerahkan lahan dan pengelolaan kebunnya kepada perusahaan inti.
- Ada koperasi, tetapi hanya untuk kepentingan finansial, hanya dalam distribusi pendapatan dari perusahaan kepada petani.

- Pemberian modal dari bank dikelola sepenuhnya oleh perusahaaan inti.
 Seluruh biaya pembangunan dan operasional kebun petani (plasma) dikelola oleh perusahaan inti.
- Selama masa pembayaran hutang, petani plasma hanya mendapat 20% dari nilai panen yang dihasilkan. Setelah pelunasan hutang, 55% dari nilai yang dihasilkan dibayarkan kepada petani plasma.

3. Kemitraan Inti-Plasma yang Dikelola oleh Petani Secara Individual

- Petani yang memiliki lahan bergabung untuk membentuk kemitraan dengan perusahaan. Perusahaan inti menentukan minimal sepuluh petani dalam satu kelompok. Setiap petani bertanggung jawab untuk mengelola kebun miliknya sendiri.
- Pembangunan kebun petani dibiayai oleh perusahaan inti dan diperhitungkan sebagai hutang atau kredit petani yang akan dibayar kembali melalui pemotongan nilai penjualan hasil ketika kebunnya sudah menghasilkan.
- Pemeliharaan dan pembiayaan kebun sepenuhnya menjadi tanggung jawab petani secara inividu.
- Petani dibayar 70% dari nilai penjualan TBS ketika dalam masa pelunasan kredit. Ketika sudah lunas, petani menerima pembayaran 100% dari penjualan produksinya.
- Terdapat kewajiban secara kontrak bagi petani plasma untuk menjual produksi TBS-nya kepada perusahaan inti.

2.3 Konsep Kinerja Kemitraan

Menurut Gary Siegel dan Helene (dalam Mulyadi, 2001) mendefinisikan penilaian kinerja sebagai berikut "Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya". Karenanya organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan di dalam organisasi. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi (Hatta 2017).

Penilaian pelaksanaan kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi, terdapat beberapa aspek yang dapat diamati diantaranya: produktivitas tandan buah segar (TBS), biaya variabel, harga TBS, dan pendapatan (Munirudin, Krisnamurthi, and Winandi 2020).

Dikutip dari Hatta (2017), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal;
- 2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan;
- 3. Mengindentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan;
- Menyediakan umpan balik para karyawan mengenai bagaimana atasan menilai kinerja mereka;
- 5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja organisasi selama masa implementasi strategi. Tujuan atau target dari organisasi membuat jalannya suatu organisasi dapat terarah, serta memberikan motivasi bagi setiap individu dalam organisasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja kemitraan adalah hasil terhadap proses dan peranan sumber daya manusia dalam kegiatan kemitraan usaha berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Hatta 2017).

2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang berasal dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan-penerimaan individu atau perusahaan yang menjalankan suatu usaha (Pramana 2020).

Guna meningkatkan produksi dan pendapatan, serta taraf hidup petani kebun kelapa sawit dan mewujudkan peran penting perkebunan rakyat dalam tataran perkebunan kelapa sawit global. Seyogyanya dikaji secara sunguhsungguh pemberdayaan ekonomi masyarakat perkebunan kelapa sawit untuk untuk meningkatkan pendapatan dalam menunjang peningkatan daya saing komoditas perkebunan di Indonesia (Latifa Siswati, 2014).

Pendapatan usaha yang diterima berbeda dengan untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengarui oleh berbagai faktor. Faktor-fakor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim dan jenis tanah. Beberapa faktor yang mempengarui pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan adalah luas lahan usaha, efisiensi kerja dan efisiensi produksi (Affani, 2012).

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu ini memuat tentang penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya Di Kabupaten Konawe Selatan). Penelitian terdahulu ini sebagai rujukan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Kinerja	Analisis kualitatif	Menemukan bahwa tipe
	Usahatani	dilakukan untuk	pertama dari model
	Perkebunan	memperoleh gambaran	tersebut adalah yang
	Kelapa Sawit	umum model kemitraan dan	terbaik diantara model
	Rakyat Melalui	pengkajian pengelolaan	kemitraan karena alas an
	Pola Kemitraan	risiko. Sedangkan analisis	berikut: (1)
	Di Provinsi	kuantitatif ditujukan untuk	Produktivitas tertinggi;
	Kalimantan	analisis finansial yang	(2) Pendapatan petani
	Tengah	meliputi penerimaan, biaya	tertinggi; (3) Resiko
		dan pendapatan petani.	usaha ditanggung
	(Suharno		bersama; (4) Ada
	Suharno, Yuprin		jaminan pasokan input
	AD Yuprin AD,		dan pemasaran hasil
	Betrixia Barbara,		pertanian dari
	2015)		perusahaan sebagai mitra

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Analisis Implementasi Pola Kemitraan Dan Pendapatan Petani Plasma Kelapa Sawit Di Kecamatan Bentian Besar Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur (Imang, N., Balkis, S., & Maliki, M. 2019).	Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis pendapatan.	Hasil Penelitian menunjukan bahwa (1) pola kemitraan yang diterapkan adalah pola kemitraan Inti Plasma; (2) pendapatan rata-rata petani plasma kelapa sawit Kampung Sambung sebesar Rp. 121.992,00/ha. Pendapa tan rata-rata petani plasma kelapa sawit Kampung Suakong sebesar Rp.1.264.042,00/ha.
3	Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus Di PT. NIKP) (Ali Lutfi, Munirudin, Bayu Krisnamurthi, Ratna Winandi, 2020).	Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi logistik dan analisis uji beda.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa kemitraan membantu petani mendapatkan bantuan input produksi, bimbingan pengelolaan kebun, dan kemudian akses pasar. Faktor- faktor yang mempengaruhi petani bermitra adalah usia, pengalaman bertani sawit, luas lahan, dan pembinaan dengan niai signifikan kurang dari 0,05. Kemitraan. berdampak pada produktivitas, peningkatan petani, biaya variable, dan harga. Sehingga usahatani kelapa sawit petani mitra lebih unggul dibandingkan petani non mitra.
4	Efektivitas Kemitraan Inti Plasma	Analisis Deskriptif dan Analisis korelasi tingkat kepuasan petani plasma	Beberapa instrument dimensi program kerjasama kemitraan inti

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Petani Plasma PT. Gunda Samba Kecamatan Kongbeng) (Ala K., Juraemi,	terhadap pola kemitraan.	plasma sawit, pelaksanaannya masih di nilai rendah oleh petani plasma sawit. Instrumen- instrumen tersebut adalah perjanjian kemitraan dengan perusahaan. Secara keseluruhan, petani plasma sawit cukup puas
	(Ala K., Juraelli, Imam Suhadi. 2014)	AS MUHAMAN AKASSAR	terhadap instrumen- instrumen pelaksanaan program kemitraan inti plasma perkebunan sawit. Kemitraan inti plasma perkebunan sawit tidak memiliki hubungan keterkaitan yang signifikan terhadap kepuasan dan peningkatan pendapatan petani plasma sawit dari hasil TBS kebun plasmanya.
5	Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan (Jan Horas V. Purba dan Tungkot Sipayung, 2017)	Penelitian deskriptif empiris	Perkebunan kelapa sawit sebagai pemicu utama deforestasi di Indonesia tidak benar. Dalam aspek ekonomi, industri minyak sawit berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, menghasilkan devisa dan pembangunan daerah. Dalam aspek sosial, industri minyak berperan dalam pembangunan pedesaan, pengurangan kemiskinan, serta pemerataan pembangunan ekonomi, Dalam aspek ekologi, perkebunan sawit menyumbang pada

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			pembangunan berkelanjutan melalui peranannya dalam menyerap CO2 dan menghasilkan O2 serta meningkatkan biomassa lahan.
6.	Hilirisasi Kelapa Sawit: Kinerja, Kendala, Dan Prospek (Delima Hasri Azahari. 2018)	Tulisan ini membahas dan mengevaluasi kinerja industri sawit nasional, khususnya bagaimana peluang dan kendala penciptaan nilai tambah industri sawit.	Permasalahan yang dihadapi industri kelapa sawit pada tingkat usaha tani adalah terbatasnya investasi untuk peremajaan, rendahnya produktivitas dan kualitas hasil, dan belum berkembangnya industri hilir secara maksimal sehingga produk-produk turunan kelapa sawit masih terbatas.
7.	Analisis Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) Pada Pt. Cahaya Anugerah Plantation Di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara (Syarah Naifuli, Ndan Imang, Firda Juita. 2017)	Analisis kualitatif dengan menggunakan pengukuran skala likert yang menjabarkan indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner.	(1). Implementasi kemitraan yang terjalin tidak berjalan dengan baik. (2). Terdapat manfaat bagi petani plasma yang menjalin kemitraan yaitu adanya lapangan pekerjaan di sekitar area perkebunan dan pabrik, mendapatkan sertifikat hak milik atas tanah seluas 2 ha dari kebun binaan yang dikelola setelah lunas, petani mitra mendapatkan dana plasma dengan syarat memiliki kartu anggota plasma.
8.	Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perlunya Perbaikan Kebijakan	Tulisan ini menjelaskan hal-hal tentang ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terjadi dengan masif di Indonesia dengan mereview sumber-sumber	Terdapat tiga faktor yang mendukung ekspansi perkebunan kelapa sawit yang secara masif terjadi di Indonesia sejak tahun

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Penataan Ruang (Andi Ishak,Rilus A. Kinseng, Satyawan Sunito, Didin S. Damanhuri. 2017)	pustaka yang relevan.	1980-an, yaitu kesesuaian agroklimat, permintaan pasar global, dan dukungan kebijakan pemerintah. Dampak positif ekspansi perkebunan kelapa sawit yaitu peningkatan devisa negara dan penyedia lapangan kerja. Dampak negatifnya adalah terjadinya konflik agraria dan kebakaran hutan rawa gambut yang memicu kabut asap. Dampak negatif ini terjadi karena implementasi kebijakan penataan ruang yang bersifat sektoral.
9.	Persepsi Petani Terhadap Kinerja Kemitraan Kelompok Tani Dengan Perusahaan Eksportir Pd Rama Putra (Kasus: Kelompok Tani Lau Lengit, Desa Samura, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo) (Febrina Soraya Tanjung, Yusak Maryunianta, Salmiah. 2016)	Skala Likert.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kemitraan antara Kelompok Tani Lau Lengit dengan PD Rama Putra adalah baik. Persepsi petani terhadap kinerja kemitraan antara Kelompok Tani Lau Lengit dengan PD Rama Putra adalah positif.
10	Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	Mekanisme pelaksanaan kemitraan yaitu berdasarkan perjanjian tertulis antara Kelompok

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Telaga Biru		Tani Telaga Biru dengan
	Dengan PT.		PT. Sawindo Kencana
	Sawindo		yang sudah terealisasi
	Kencana Melalui		dengan baik. Hak yang
	Koperasi Di		diperoleh oleh petani
	Kabupaten		yaitu mendapatkan bibit,
	Bangka Barat		pupuk, alat panen,
	Provinsi Bangka		material pestisida dan
	Belitung		kewajiban yang harus
			dilakukan petani yaitu
	(I Made Gannal		memberikan hasil panen
	Dwi Saputra, I G		kelapa sawit yang
	A A Lies	~ MIIII	berkualitas. Efektivitas
	Anggreni, I Putu	CAS MUHAN	Kerjasama dalam
	Dharma, 2017)	VASC 1	kemitraan belum
	7.5	" Propody.	berjalan secara optimal

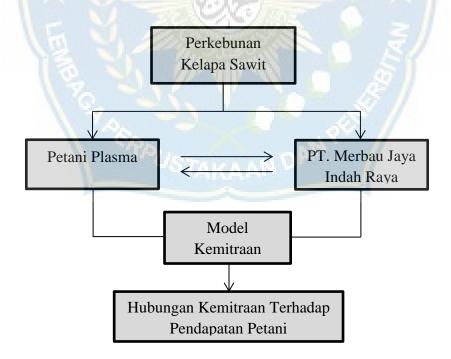
2.6 Kerangka Pikir

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, Pola kemitraan yang dilakukan oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya, memiliki kesepakatan kerjasama dimana kesepakatan tersebut harus dijalankan dengan baik oleh petani dan pihak perusahaan. Dalam proses pemasokan saprodi terhadap petani dilakukan melalui koperasi.

Pola kemitraan merupakan kerjasama strategis antara petani dan perusahaan besar. Perusahaan besar bertindak sebagai penyedia sarana produksi, pelaksana pemasaran sekaligus pengolahan produksi. Petani dalam pola kemitraan bertindak sebagai pelaksana usahatani. Pemberian bantuan dari perusahaan kepada petani akan diakumulasikan dan dibayar kembali oleh petani setelah

perkebunan sawit berproduksi. Pengembangan perkebunan kelapa sawit memiliki peluang dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Sebelum mengetahui kinerja usahatani perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan terhadap kemitraan yang dijalankan antara petani dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya, maka terlebih dahulu mengetahui model kemitraan yang diterapkan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah mengetahui model kemitraan antara petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya, maka dilakukanlah analisis hubungan kemitraan terhadap pendapatan petani plasma dengan menggunakan analisis pendapatan dengan rumus biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Dengan mempertimbangkan beberapa hal yang menyangkut rumusan permasalahan dan kajian teori, maka penelitian ini disusun dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya DiKabupaten Konawe Selatan).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian di pilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Matandahi merupakan salah satu desa baru penghasil kelapa sawit yang ada di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023 sampai dengan Februari 2023 yang di lakukan di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan sampel pihak perusahaan sebanyak 2 orang menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *judgment. Judgment* adalah pertimbangan pemilihan responden berdasarkan pada responden yang dianggap dapat menjawab terkait dengan permasalahan yang diteliti (Munirudin, Krisnamurthi, and Winandi 2020). Selanjutnya penentuan sampel petani mitra sebanyak 20 dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu pengambilan hanya pada individu yang didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu (Suharsaputra, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*) yang mana pada penelitian ini didasarkan atas kejadian atau fenomena yang terjadi pada petani plasma yang bermitra oleh PT. Merbau

Jaya Indah Raya. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui mengenai sebuah objek tertentu selama kurun waktu, atau penelitian yang dimana lebih terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus sehingga didapat kesimpulan yang akurat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk memperoleh gambaran umum model kemitraan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit rakyat dengan perusahaan besar sebagai mitra (inti). Sedangkan untuk mengetahui hubungan kemitraan dengan pendapatan petani menggunakan data kuantitatif.

2. Sumber Data

- a. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara langsung dengan responden yaitu dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari studi kepustakaan, dinas pertanian tanaman pangan dan holtikultura dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan

apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang ditelti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan koesioner kepada pihak perusahaan dan petani kelapa sawit yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Dengan menggunakan kuesioner atau data pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan data yang di perlukan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Skala Likert

Skala likert digunakan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan model kemitraan. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat,dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Umyati et al. 2021). Skala likert merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengukur kesetujuan

dan ketidaksetujuan terhadap rencana, pelaksanaan ataupun tingkat keberhasilan suatu program.

Kemudian jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif,yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor (Umyati et al. 2021).

Dengan skor dari setiap indikator sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju (5)

S : Setuju (4)

KS: Kurang Setuju (3)

TS: Tidak Setuju (2)

STB: Sangat Tidak Setuju (1)

Selanjutnya hasil kuesioner akan dikategorikan sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2. Interretasi Hasil Kuesioner

Interval	Interpretasi
76% - 100%	Baik
56% - 75%	Cukup Baik
<56%	Kurang Baik

Sumber: Arikunto (2010) dikutip dari (Umyati et al. 2021)

Analisis Pendapatan

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Pendapataan usaha dapat dihitung sebagai berikut (Kholilatul, Marhawati, and Tangkesalu 2021):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

 π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

Menurut Soekartawi (2002) mengemukakan penerimaan (TR) diartikan sebagai hasil perkalian antara produk (Q) yang diperoleh dengan harga jual (P) rumus penerimaan sebagai berikut (Kholilatul, Marhawati, and Tangkesalu 2021):

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

Q = Produksi Usahatani Kelapa Sawit (Kg)

P = Harga Kelapa Sawit (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung biaya total (TC) dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kholilatul, Marhawati, and Tangkesalu 2021):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

3.6 Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini dipergunakan batasan operasional sebagai berikut:

- Kemitraan adalah kerja sama antara pemilik lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya dalam perkebunan kelapa sawit.
- 2. Perusahaan adalah pihak yang melakukan usaha perkebunan kelapa sawit yang memiliki kerja sama dengan pemilik lahan.

- Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik lahan yang melakukan kemitraan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya.
- 4. Pemilik lahan adalah pihak yang melakukan kemitraan dengan perusahaan.
- Biaya operasional adalah biaya yang dibebankan perusahaan kepada pemilik lahan untuk proses produksi.
- 6. Biaya investasi adalah biaya yang dibebankan perusahaan kepada pemilik lahan seperti, penggunaan tenaga kerja, biaya pestisida, dan lain-lain.
- 7. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan pemilik lahan dari usahatani kelapa sawit yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya.
- 8. Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh pemilik lahan dan perusahaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani kelapa sawit.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kecamatan Andoolo. Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kendari yang disahkan dengan UU Nomor 4 tahun 2003, tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten Konawe Selatan secara geografis terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari utara ke selatan antara 3.58° dan 4.31° Lintang Selatan, membujur dari barat ke timur antara 121°58' dan 123°16 Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten ini adalah 451.421 ha atau 11.83% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara, sedangkan luas wilayah perairan (laut) lebih dari 9.268 km2. Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari 25 kecamatan, 15 kelurahan dan 336 desa dengan luas wilayah 5.779,47 km² dan jumlah penduduk sebesar 306.783 jiwa (2017) dengan sebaran penduduk 53 jiwa/km².

Kecamatan Tinanggea adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan yang terdiri dari 22 Desa yaitu Desa Akuni, Desa Bomba-bomba, Desa Bungin Permai, Desa Lalo Watu, Desa Lalonggasu, Desa Lanowulu, Desa Lapoa, Desa Lapulu, Desa Lasuai, Desa Panggoosi, Desa Palotawo, Desa Matambawi, Desa Matandahi, Desa Moolo Indah, Desa Roraya, Desa Tatangge, Desa Telutu Jaya, Desa Torokeku, Desa Wadonggo, Desa Watu Melewe, Desa Wundumbolo dan 2 Kelurahan Yaitu Kelurahan Ngapaha dan Kelurahan Tinanggea.

Desa Matandahi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tinanggea. Desa Matandahi berada di dekat pesisir. Jarak ke ibukota Kecamatan 10 Km, sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten 15 Km. Adapun batas-batas wilayah Desa Matandahi adalah sebagai berikut:

a) Sebelah Timur : Desa Lakara

b) Sebelah Barat : Desa Moolo Indah

c) Sebelah Utara : Desa Ululakara

d) Sebelah Selatan : Area Pesisir (Laut)

4.2 Letak Demografis

Keadaan penduduk di Desa Matandahi memiliki jumlah kepadatan dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 708 jiwa yang tersebar di wilayah Desa Matandahi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan latar belakang untuk mengetahui kondisi pemilik lahan dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik lahan yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya. Adapun yang termasuk identitas responden adalah nama responden, umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan responden.

5.1.1 Umur Responden

Umur responden yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya berkisar antara 35 – 69 tahun, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Responden yang Bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	34 – 40	2	10
2	41 – 47	7	35
3	48 – 54	4	20
4	55 – 61	STALL 3 N DAY	15
5	62 – 68	2	10
6	69 – 75	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase terbesar yaitu pada kelompok umur 41-47 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 35%, kelompok umur 48-54 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%, kelompok umur 55-561 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 15%, kelompok umur 62-68

tahun, 69-75 tahun dan 34-40 masing-masing sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. Tingkat umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktifitas pemikiran petani terhadap sesuatu (Arman and Achmad 2018).

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Adapun karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan responden petani plasma di Desa Matandahi dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden yang Bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	4	20
2	SMP	8	40
3	SMA	5	25
4	S1	2	10
5	S2	1	5
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 responden yang tamat SD sebanyak 4 orang dengan persentase 20%, SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 40%, SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 25%, S1 sebanyak 2 orang dengan persentase 10%, dan yang terakhir tamat S2 sebanyak 1 orang dengan persentase 5%. Jumlah responden yang paling banyak berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMP. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum, petani yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berfikirnya, sehingga

memungkinkan mereka untuk bertindak secara rasional dalam mengelola usahatani (Arman and Achmad 2018).

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden yang Bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

No Jumlah Tanggungan (Orang)		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
1	1-4	7	35	
2	5 – 8	13	65	
	Jumlah	20	100	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemilik lahan di Desa Matandahi memiliki tanggungan keluarga terbanyak 5-8 orang sebanyak 13 orang dengan persentase 65% dan tanggungan paling sedikit 1-4 orang adalah sebanyak 7 orang dengan persentase 35%. Semakin besar beban tanggungan dalam suatu keluarga maka petani akan lebih giat berusaha dan bekerja dalam kegiatan usahataninya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit akan mempengaruhi produksi kelapa sawit yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang termanfaatkan akan semakin banyak produksi yang dihasilkan. Luas lahan responden akan mempengaruhi efisien atau tidaknya usahatani, karena erat hubungan dengan biaya yang dikeluarkan dan produksi yang diterima. Semakin luas lahan dan biaya produksi yang dikeluarkan biasanya tidak seimbang dengan produksi yang diperoleh. Adapun luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Luas Lahan Responden yang Bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	2	10
2	4-6	10	50
3	7 – 9	6	30
4	10 – 12	2	10
	Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan responden yang bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya, yang paling banyak berada pada luas 4 - 6 ha dengan jumlah 10 orang dengan persentase 50%. Luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi petani, semakin luas lahan semakin besar pula hasil produksi yang diperoleh petani. Akan tetapi, jika petani tidak dapat memanfaatkan luas lahan tersebut maka semakin luas lahan tidak menjamin pendapatan petani meningkat.

5.2 Model Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Mudatsir, Syarif, and Sumarni 2022).

Kemitraan merupakan salah satu upaya guna mengatasi masalah pertanian dalam skala kecil untuk membantu para petani memaksimalkan hasil produksinya (Ariyanti, Apriyani, and Fatih 2020). Pada prakteknya, kemitraan adalah bentuk kerjasama yang di lakukan dalam bidang tertentu atas dasar kesepakatan karena kesamaan tujuan yang berdasarkan pada prinsip saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat untuk kebaikan bersama. Di Indonesia pada umumnya ada tiga model kemitraaan yang dikutip dari penelitian Suharno, A.D, and Barbara (2015) yaitu: (1) Kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti dan (3) Kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh petani secara individual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan antara peneliti dengan pihak perusahaan dan pemilik lahan sebagai responden, maka didapatkan model kemitraan yang terjadi yaitu model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti. Perusahaan menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk membudidayakan komoditas kelapa sawit. Perusahaan dan masyarakat pemilik lahan akan mendapatkan bagian masing-masing sesuai perjanjian yang telah disepakati dalam

perjanjian kerjasama dengan diikat oleh *memorandum of understanding* (MOU). Untuk lebih jelasnya bentuk kegiatan dari kemitraan antara pemilik lahan dan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Uraian Kegiatan Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

No	Uraian Kegiatan	Pemilik Lahan	Perusahaan	Keterangan
1	Modal	1	1	Pemilik lahan 40% dan Perusahaan 60%
2	Penyedia Lahan	LKAS.	AMA	-
3	Tenaga Kerja	Madh.	1	Di utamakan pemilik lahan dengan sistem digaji
4	Bagi Hasil		V	Bagi hasil 40% pemilik lahan dan perusahaan 60%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 202

Dalam pelaksanaan kemitraan antara pemilik lahan dan pihak perusahaan dengan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pemilik lahan dan pihak perusahaan antara lain, penyediaan lahan, modal, tenaga kerja, bagi hasil. Berikut adalah bentuk kemitraan yang ditawarkan :

Penyediaan lahan yang disediakan pemilik lahan, dan dikelola perusahaan tanpa campur tangan pemilik lahan. Pemilik lahan mnyerahkan lahan/tanah ke perusahaan dan tanaman yang tumbuh dalam lahan tanpa meminta ganti rugi apapun kepada pihak perusahaan. Pemilik lahan dan perusahaan setuju dan sepakat bahwa modal biaya investasi untuk pembangunan kebun dimana pemilik lahan menanggung biaya tersebut sebesar 40% dan perusahaan menanggung biaya sebesar 60%. Modal biaya investasi menggunakan fasilitas

keuangan perusahaan dimana Pemilik lahan maupun perusahaan secara bersamasama akan mengembalikan biaya investasi dengan cara memotong hasil produksi. Masa pelunasan biaya investasi adalah sesuai dengan hasil produksi kebun dan akan dimonitor serta dihitung sisa hutang masing-masing pihak setiap bulan.

Perusahaan memberikan prioritas kepada masyarakat pemilik lahan untuk bekerja sebagai karyawan di perusahaan. Pemilik lahan bermitra dengan perusahaan sekaligus bekerja sebagai karyawan di perusahaan. Bagi hasil yang disepakati pemilik lahan dan pihak perusahaan adalah 40% untuk pemilik lahan dan 60% untuk perusahaan:

- 1. Biaya pembangunan kebun/ha Rp.35.000.000 sampai tanaman produksi (kurang lebih 5 tahun).
- 2. Setelah menghasilkan produksi di sepakati pula, bahwa biaya pemeliharaan selanjutnya di potong dari hasil produksi.
- 3. Pengembalian biaya investasi di kembalikan melalui hasil penjualan produksi. Sama seperti biaya pemeliharaan/angkutan dan lain-lain juga di sepakati di kembalikan melalui hasil penjualan produksi.

Setelah peneliti wawancara kepada 20 responden pemilik lahan pada dasarnya, pola dan sistem pembayaran dalam proses kemitraan antara pemilik lahan dan pihak perusahaan yang diterima masyarakat umumnya dilakukan pertriwulan yaitu 3 bulan sekali pencariaan dana. Dalam proses penyerahan uang pembayaran pemilik lahan terlebih dahulu dilakukan pemotongan sesuai dengan kontrak kemitraan yang berlaku. Pembayaran yang dilakukan perusahaan dalam bentuk pengambilan *cash*/tunai di kantor.

Dalam proses pelaksanaan kemitraan antara pemilik lahan dan perusahaan terdapat syarat dan kondisi perjanjian yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, syarat dan kondisi perjanjian yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak tercantum dalam surat perjanjian kontrak kemitraan. Berikut adalah syarat dan kondisi perjanjian pemilik lahan dan perusahaan dalam kegiatan kemitraan yang berlangsung di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan :

- 1. Pihak pertama sebagai pemilik lahan menyerahkan lahan/tanah dan tanaman yang tumbuh diatasnya tanpa ganti rugi apapun kepada pihak kedua. Dari seluruh luas lahan yang diserahkan, pengelolaannya dilakukan sepenuhnya oleh pihak kedua selama masa perjanjian ini.
- 2. Dari luas lahan pihak pertama yang diserahkan, 60% digunakan untuk kepentingan pihak kedua dan yang 40% dikembalikan kepada pihak pertama dalam bentuk hasil kebun kelapa sawit selama satu siklus produksi kelapa sawit (kurang lebih 30 tahun).
- 3. Lahan yang diserahkan oleh pihak pertama kepada pihak kedua tidak dalam sengketa ataupun tidak dijaminkan kepada pihak lain serta memiliki legalitas yang lengkap.
- 4. Pihak pertama menyatakan kesanggupan tidak menarik kembali lahan/tanah yang telah diserahkan selama satu siklus produksi kelapa sawit (kurang lebih 30 tahun).
- 5. Apabila terjadi jual beli lahan atau perubahan kepemilikan atas lahan yang telah diserahkan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pihak lain, maka perjanjian ini tetap berlaku dan mengikat kedua belah pihak.

- 6. Pihak kedua wajib membangun pabrik kelapa sawit dan mengolah buah sawit (TBS).
- 7. Pihak kedua memberdayakan tenaga kerja local di areal perkebunan melalui ketentuan atau aturan dari pihak pertama.

Terdapat tiga indikator dari kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini yaitu: 1). Kejelasan program; 2). Kualitas fasilitator; 3). Perkembangan usaha. Lebih jelasnya bentuk kegiatan dari kemitraan antara pemilik lahan dan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Pengukuran Tingkat Kinerja Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinggasa Kabupaten Kapaya Salatan

Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Indikator	No Item	Score Actual	Score Maximal	Persentase (%)	Keterangan
14	1	83	100	83	Baik
Kejelasan Program	2	82	100	82	Baik
	- 3	82	100	82	Baik
Sub Total	W	247	300	82.3	Baik
1/10	4	92	100	92	Baik
	5	80	100	80	Baik
Kualitas Fasilitator	6	75	100	75	Cukup Baik
	7	74	100	74	Cukup Baik
	8	92	100	92	Baik
Sub Total		413	500	82.6	Baik
Perkembangan	9	80	100	80	Baik
Usaha	10	80	100	80	Baik
Sub Total		160	200	80	Baik
Total		820	1000	82	Baik

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis rekapitulasi maka dapat diketahui pada indikator kejelasan program, kualitas fasilitator dan perkembangan usaha, secara keseluruhan dalam kategori baik (82%). Dimana indikator kualitas fasilitator dalam kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit mempunyai presentase yang paling besar yaitu sebesar 82.6%.

Berikut ini uraian masing masing dari ketiga indikator kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit :

A. Kejelasan Program

Kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit pada indikator kejelasan program tergolong baik (82.3%). Dalam hal ini petani mitra merasa bahwa kejelasan program dalam kemitraan ini sudah berjalan dengan baik dibuktikan dengan hasil produktivitas kelapa sawit yang cukup tinggi, keadaan lahan yang terawat. Pada indikator ini menunjukkan bahwa tidak adanya permasalahan didalam pembinaan yang dijalankan, perusahaan memberikan pembinaan secara berlanjut kepada pihak petani mitra hal ini dapat terjadi karena hubungan petani mitra dengan perusahaan berjalan dengan baik. Adapun beberapa pertanyaan yang termasuk kedalam indikator kejelasan program yaitu:

 Kemitraan terdapat komitmen saling memuaskan kedua pihak dan menumbuhkan saling tergantungan, skor yang dicapai pada ítem ini sebesar 83%. Ini menunjukkan bahwa komitmen bermitra yang dilakukan oleh petani mitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya termasuk kedalam kategori baik. Hal ini dikarenakan komitmen kemitraan saling memuaskan dirasakan oleh

- petani mitra maupun pihak perusahaan dan menumbuhkan rasa saling ketergantungan pada kedua belah pihak.
- 2. Kemitraan sebagai wadah pembimbing dan pembinaan bagi petani plasma mengenai budidaya perkebunan kelapa sawit, skor yang dicapai pada item ini adalah 82% berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa wadah pembimbing dan pembinaan bagi petani plasma mengenai budidaya perkebunan kelapa sawit memberikan manfaat bagi petani plasma. Manfaatnya sendiri seperti teknik budidaya untuk menjaga produktivitas tetap stabil, dimana tidak sembarangan teknik yang digunakan untuk menjaga produktivitas diperlukan teknik khusus untuk hal ini.
- 3. Kemitraan sebagai wadah pembimbing dan pembinaan bagi petani plasma mengenai manajemen perkebunan kelapa sawit, berdasarkan hasil analisis skor yang dicapai pada item ini adalah 82% berada pada kategori baik. Hal Ini menunjukkan bahwa peteani plasma merasakan wadah pembimbing dan pembinaan bagi petani plasma mengenai manajemen perkebunan kelapa sawit dijalankandengan baik oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya. PT. Merbau Jaya Indah Raya melakukan pengawasan yang bersifat langsung dan tidak langsung, mereka mengawasi usahatani perkebunan kelapa sawit mulai dari aspek budidaya hingga pasca panen.

B. Kualitas Fasilitator

Kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit pada indikator Kualitas Fasilitator tergolong baik (82.6%). Dalam hal ini petani plasma merasa bahwa kualitas fasilitator dalam kemitraan ini sudah efektif. Beberapa pertanyaan yang termasuk kedalam indikator kualitas fasilitator adalah :

- 4. Apakah dalam bermitra petani mendapatkan harga jual yang sesuai dari perusahaaan, Skor yang dicapai adalah (92%) berada pada kategori baik. Kemitraan yang dilakukan oleh petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya, memberikan dampak positif terhadap harga TBS kelapa sawit. Hal ini dikarenakan setelah adanya kemitraan arah produksi dan pemasaran TBS menjadi jelas yang mulanya hanya memasarkan berdasarkan keberadaan pabrik yang jauh dan membutuhkan biaya transportasi yang cukup tinggi. Akan tetapi setelah adanya kemitraan petani plasma menjadi memiliki target produksi yang harus dicapai setiap bulannya.
- 5. Apakah bapak/ibu selama bermitra mendapatkan bantuan bibit dari perusahaan, skor yang dicapai yaitu (80%) berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa petani plasma mendapatkan bantuan bibit dari PT. Merbau Jaya Indah Raya, bibit yang diberikan kepada petani plasma merupakan bibit unggul dan berkualitas yang dikelola langsung oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya. Pemberian bibit ini termasuk kedalam biaya pembangunan yang dipinjamkan kepada petani plasma dan nantinya akan dibayar oleh petani plasma ketika kebun kelapa sawit telah produksi.
- 6. Apakah bapak/ibu selama bermitra mendapatkan bantuan berupa alat-alat dari perusahaan, skor yang dicapai yaitu (75%) berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani plasma mendapatkan bantuan berupa ala-alat dari perusahaan, bantuan ini termasuk kedalam biaya pembangunan yang

dijadikan utang dan akan dibayar oleh petani plasma. Selama pembayaran utang petani plasma hanya mendapatkan 20% panen yang dihasilkan, setelah pelunasan hutang, 55% dari nilai yang dihasilkan dibayarkan kepada petani plasma.

- 7. Apakah bapak/ibu selama bermitra mendapatkan bantuan pupuk dari perusahaan, skor yang dicapai pada item ini yaitu (74%) berada pada kategori cukup baik. Ini menunjukkan bahwa petani plasma mendapatkan sentuhan berupa bantuan pupuk dari PT. Merbau Jaya Indah Raya. bantuan ini termasuk kedalam biaya pembangunan yang dijadikan utang dan akan dibayar oleh petani plasma. Selama pembayaran utang petani plasma hanya mendapatkan 20% panen yang dihasilkan, setelah pelunasan hutang, 55% dari nilai yang dihasilkan dibayarkan kepada petani plasma.
- 8. Pihak perusahaan membantu untuk mengangkut hasil panen kelapa sawit, skor yang dicapai pada item ini yaitu (92%) berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa petani plasma mendapatkan bantuan berupa pengangkutan hasil panen kepabrik dengan syarat pemotongan harga Rp. 100/Kg dari harga TBS saat ini.

C. Perkembangan Usaha

Kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit pada indikator Perkembangan Usaha tergolong baik (80%). Dalam hal ini petani plasma merasa bahwa perkembangan usaha dalam kemitraan sudah efektif. Beberapa pertanyaan yang termasuk kedalam indikator kualitas fasilitator adalah sebagai berikut :

- 9. Apakah perusahaan membantu memberikan solusi dalam masalah usahatani yang dihadapi petani, skor yang dicapai pada item ini yaitu (80%) berada pada kategori baik. Hal Ini menunjukkan bahwa wadah pembinaan bagi petani plasma mengenai solusi dalam masalah usahatani yang dihadapi petani plasma dijalankan oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya, dikarenakan PT. Merbau Jaya Indah Raya melakukan pengawasan secara langsung.
- 10. Perusahaan ikut menangung bersama dengan petani terhadap resiko usahatani yang dihadapi, skor yang dicapai yaitu (80%) berada pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa petani plasma dan pihak PT. Merbau Jaya Indah Raya menanggung bersama resiko usahatani yang dihadapi, dikarenakan kedua belah pihak masing-masing mendapatkan keuntungan dari nilai panen yang dihasilkan.

5.3 Biaya Perkebunan Kelapa Sawit

Biaya usahatani kelapa sawit yang dibebankan oleh PT. Merbau Jaya Indah Raya kepada pemilik lahan di lokasi penelitian Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan yaitu biaya oleh perusahaan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit dengan Model Kemitraan Inti-Plasma Kabupaten Konawe Selatan.

No	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Operasional	5.468.588,72
	Total Biaya	5.468.588,72

Sumber: PT. Merbau Jaya Indah Raya, 2023

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya operasional yang dibebankan perusahaan kepada pemilik lahan adalah sebesar Rp.5.468.588,72/ha/tahun biaya operasional yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi kelapa sawit.

5.4 Penerimaan Perkebunan Kelapa Sawit

Penerimaan usahatani adalah Perkalian antara jumlah produksi kelapa sawit (Tandan Buah Segar) yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga jual. Jadi penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tandan buah segar tersebut (Kholilatul, Marhawati, and Tangkesalu 2021).

Tabel 10. Penerimaan Pemilik Lahan Kelapa Sawit dengan Model Kemitraan Inti-Plasma Kabupaten Konawe Selatan.

No	Uraian	Rata-rata Produksi (Kg/ha)	Harga Rata-rata/Kg	Total Penerimaan (Rp/ha/tahun)
1	Produksi	35.740	1.861	66.512.140

Sumber: PT. Merbau Jaya Indah Raya, 2023

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi kelapa sawit 35.740 Kg/ha, sedangkan harga jual Rp.1.861/Kg, jadi rata-rata penerimaan yang diperoleh pemilik lahan yaitu sebesar Rp.66.512.140/ha/tahun. Hasil rata-rata produksi dalam panen 1 ha di panen 2 kali dalam 1 bulan, dalam 1 tahun kurang lebih 24 kali panen tiap 1 ha kebun kelapa sawit. Jumlah produksi dan harga jual produksi mempengaruhi tingkat penerimaan yang diperoleh pemilik lahan dalam kerja sama dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya, semakin besar jumlah produksi yang diperoleh dan dikalikan dengan nilai jual yang tinggi maka penerimaan yang diterima oleh pemilik lahan semakin besar. Sebaliknya

semakin rendah jumlah produksi yang diperoleh perusahaan maka semakin rendah penerimaan yang diperoleh pemilik lahan.

5.5 Pendapatan Pemilik Lahan Kelapa Sawit yang Melakukan Kemitraan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Pendapataan usaha dapat dihitung sebagai berikut (Kholilatul, Marhawati, and Tangkesalu 2021).

Tujuan dari kemitraan adalah memberikan dampak positif terhadap pihak yang bermitra diantaranya meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kualitas sumber daya petani plasma. Kemitraan antara pemilik lahan dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu kerja sama yang terjalin antara pemilik lahan dengan lembaga mitra yang menerapkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Secara tidak langsung lahan tersebut yang dikelolah perusahaan akan menghasilkan pendapatan lebih untuk pemilik lahan, karena pada dasarnya pemilik lahan tidak bisa mengelolah sendiri lahan yang mereka mitrakan karena lahan tersebut tidak rata dan banyak perbukitan, yang pada akhirnya pemilik lahan mitrakan ke perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh pemilik lahan di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan pada musim tanam tahun 2023 dapat dilihat pada pola kemitraan. Pendapatan adalah

penerimaan atau pendapatan bersih yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan dikurangi biaya operasional dan biaya investasi.

Berdasarkan jumlah produksi yang diperoleh pemilik lahan sebanyak 35.740 Kg/ha dengan harga jual sebesar Rp.1.861/Kg, sehingga diperoleh total penerimaan sebesar Rp.66.512.140/ha/tahun, adapun jumlah biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik lahan dan perusahaan yaitu sebesar Rp.5.468.588,72/ha/tahun. Total penerimaan yang diperoleh pemilik lahan dan perusahaan dikurangi dengan total biaya sehingga diperoleh pendapatan pemilik lahan dan perusahaan sebesar Rp.61.043.551,3/ha/tahun dari sini bagian pemilik lahan adalah 40% atau sebesar Rp.24.417.420,5/ha/tahun sedangkan perusahaan 60% sebesar Rp.36.626.130,8/ha/tahun.

Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa pendapatan yang diterima oleh pemilik lahan dan perusahaan adalah sebesar Rp.66.512.140/ha/tahun atau dan dikurangi dengan total biaya pengeluaran sebesar Rp.5.468.588,72/tahun/ha dan pendapatan bersih sebesar Rp.61.043.551,3/tahun/ha atau Rp.5.086.962,61/ha/bulan, dengan pendapatan yang di dapatkan di kali dengan 40% sehingga pemilik lahan mendapatkan Rp.24.417.420,5/ha/tahun atau Rp.2.034.785,04/ha/bulan sedangkan pihak perusahaan 60% sebesar Rp.36.626.130,8/tahun/ha atau Rp.3.052.177,57/ha/bulan. Sedikitnya pendapatan pemilik lahan disebabkan karena banyaknya biaya pengeluaran terlalu besar yang dikeluarkan pemilik lahan dan perusahaan. Pemilik lahan bekerja sama dengan perusahaan di karenakan lahan yang mereka miliki tidak bisa dikelolah sendiri, sehingga perusahaan mengelolah lahan tersebut menggunakan alat berat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, petani plasma di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan diberikan bimbingan selama budidaya hingga pasca panen dengan tujuan kelapa sawit yang dihasilkan berkualitas baik dan produksinya lumayan tinggi, sehingga dengan produksi yang tinggi maka pendapatan petani juga akan tinggi.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Model kemitraan antara petani plasma dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan adalah model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti. Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT. Merbau Jaya Indah Raya menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, selain itu PT. Merbau Jaya Indah Raya juga menanggung biaya transportasi serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.
- 2. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Konawe Selatan adalah sebesar Rp.24.417.420,5/ha/tahun atau Rp.2.034.785,04/ha/bulan.

6.2 Saran

1. Diharapkan petani plasma di Kabupaten Konawe Selatan lebih memperhatikan dan dapat mengelola faktor-faktor produksi, dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan biaya dan dengan hasil produksi yang lebih tinggi, sehingga petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

- 2. Dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit dengan model kemitraan harus diperhatikan berbagai aspek agar tidak menimbulkan kerugian antara kedua belah pihak dikemudian hari serta ada perhatian pemerintah.
- 3. Peneliti menyarankan kepada para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola kemitraan antara pemilik lahan dengan perusahaan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Affani, 2012. Faktor-Faktor Produksi dalam Usaha tani. http://Affani. Blogspot.com/2023/Faktor-Produksi Usaha tani.Html.
- Ariyanti, Fransiska Vivi, Marlinda Apriyani, and Cholid Fatih. 2020. "Pola Kemitraan Budidaya Kelapa Sawit Di PT BTX." Karya Ilmiah Mahasiswa [Agribisnis]: 1–7.
- Arman, Iman, and Fauzi Sembiring Achmad. 2018. "Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai." Jurnal Agrica Ekstensia 12(2): 47–60.
- Azahari, Delima Hasri. 2018. "Hilirisasi Kelapa Sawit: Kinerja, Kendala, Dan Prospek Palm Oil Downstream Industry: Performance, Constraints, and Prospects." Forum penelitian Agro Ekonomi 36(2): 81–95.
- Bakce, Riati, and Riyadi Mustofa. 2021. "Kesempatan Kerja Dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebuna Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Indragiri Hulu." Jurnal Inovasi Penelitian 2(7): 2213–20.
- Gumbira, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. Economic Review Journal 200.
- Hatta, Berta Kasih. 2017. "Efektivitas Kemitraan Usaha Koperasi Susu Warga Mulya Dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi." Jurnal Pendidikan dan Ekonomi 6(3): 290–300.
- Helviani, Helviani et al. 2021. "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari Di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia." Agro Bali: Agricultural Journal 4(3): 467–79.
- Kholilatul, Muflikah, Marhawati, and Dance Tangkesalu. 2021. "Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Melalui Pola Kemitraan Dengan Perusahaan Pt. Letawa Di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara." Journal Agrotekbis 9(3): 621–28. http://jurnal.faperta.untad.ac.id/.
- Koentjaraningrat. 2002. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kurnianti. Novianti. 2013. Sistem Kemitraan dalam Usaha Agribisnis Pertanian. http://www.tanijogonegoro.com/2013/09/usaha-agribisnis-

- pertanian.html. Diakses tanggal 20 Mei 2023.
- Mudatsir, Rasdiana, Asriyanti Syarif, and Sumarni. 2022. Peran Kemitraan Petani Dengan PT. Sang Hyang Seri Terhadap Peningkatan Pendapatan. ed. Winda Afrida. MITRA CENDEKIA MEDIA. www.mitracendekiamedia.com.
- Munirudin, Ali Lutfi, Bayu Krisnamurthi, and Ratna Winandi. 2020. "Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus Di PT.NIKP)." Jurnal Pertanian Terpadu 8(2): 211–25.
- Naifuli, Syarifah, Ndan Imang, and Firda Juita. 2017. "Analisis Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Pada PT. Cahaya Anugerah Plantation Di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara." Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan 14(1): 22–32.
- Nur, Muhammad, Yolanda Eka Putri Dasneri, and Ahmad Mas'ari. 2019. "Pengendalian Kualitas Crude Palm Oil (CPO) Di PT. Sebanga Multi Sawit." Jurnal Teknik Industri 5(2): 148–55.
- Pasaribu, Agustina Irene, Tubagus Hasanuddin, and Indah Nurmayasari. 2013. "Pola Kemitraan Dan Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah." JIIA 1(4): 358–67. http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/712.
- Pramana, M. S. (2020). Analisis Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Terhadap Pendapatan Petani Plasma Di PT. Anugerah Langkat Makmur Dan Kud Rahmad Tani Desa Pir Adb Kecamatan Besitang Kabupatenlangkat.
- Prasetyo, Bayu Aji et al. 2018. "Analisis Kemitraan Peternak Sapi Perah Dengan Kud 'Mitra Bhakti Makmur' Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)." Cakrawala 12(1): 13–23.
- Purba, Jan Horas V., and Tungkot Sipayung. 2017. "Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan." Masyarakat Indonesia 43(1): 81–94.
- Rusmawardi. 2007. Pengaruh Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jack*) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kota

- Waringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah). http://eprints.umm.ac.id/id/ep rint/9632.
- Saputra, I Made Gannal Dwi, I G A A Lies Anggreni, and I Putu Dharma. 2017. "Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru Dengan PT. Sawindo Kencana Melalui Koperasi Di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung." Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism) 6(2): 249–58.
- Siswati, Latifa dan Rini Nizar. 2014. Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan, 17(1).
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suharno, Suharno, Yuprin A. D., and Betrixia Barbara. 2015. "Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan Di Provinsi Kalimantan Tengah." Jurnal Agribisnis Indonesia 3(2): 135–44.
- Suharsaputra, U. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Supriadi, Wiwin. 2013. "Perkebunan Kelapa Sawit Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Sambas." Jurnal Ekonomi Daerah 1(1): 1–15.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani, Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Umyati, Sri et al. 2021. "Tingkat Efektivitas Kemitraan Pada Kelompok Usaha Pengolahan Emping Jagung." Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan 09(02): 220–26.
- Widodo, Aries Budi, and Mahagiyani. 2022. "Analisis Kebangkrutan Dan Mitigasi Risiko Pada Perusahaan Perkebunan." Jurnal Pengelolaan Perkebunan 3(1): 25–35.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya Di Kabaupaten Konawe Selatan).

Oleh: Rahmat Agung

Kepada Yang Terhormat:

Bapak/Ibu/Sdr/i petani inti-plasma, demi tercapainya penelitian yang berjudul tersebut di atas, penulis mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini dengan lengkap. Daftar pertanyaan ini adalah sematamata untuk kepentingan ilmiah, karena itu penulis akan menjamin kerahasiaan informasi yang diberikan. Atas kesediaan dan bantuan yang Bapak/Ibu/Sdr/i berikan, kami ucapkan terimakasih.

Karakteristik Responden

Nama	
Usia Usia	// 1
Jenis Kelamin	
Pendidikan Terakhir	
Pekerjaan Pokok	TAK
Pekerjaan Sampingan	:
Pengalaman Bertani	:
Kelompok Tani	:
Jumlah Tanggungan Keluarga	:
Luas Lahan	:
Status Kepemilikan Lahan	:

Kemitraan (X)

No	Atribut Penilaian	Т	ingka	t Pela	ksana	an
NO	Attibut I emiaian		S	KS	TS	ST
	Kemitraan terdapat komitmen saling					
1	memuaskan kedua pihak dan menunbuhkan					
	saling tergantungan					
	Kemitraan sebagai wadah pembimbing dan					
2	pembinaan bagi petani plasma mengenai					
	budidaya perkebunan kelapa sawit.					
	Kemitraan sebagai wadah pembimbing dan					
3	pembinaan bagi petani plasma mengenai					
	manajemen perkebunan kelapa sawit.	5			_	
4	Apakah dalam bermitra petani mendapatkan					
	harga jual yang sesuai dari perusahaaan.	11.			_	
5	Apakah bapak/ibu selama bermitra	143				
3	mendapatkan bantuan bibit dari perusahaan.					
	Apakah bapak/ibu selama bermitra					
6	mendapatkan bantuan berupa alat-alat dari					
	perusahaan.	7 10			1/	
	Apakah bapak/ibu selama bermitra				"	
7	mendapatkan bantuan pupuk dari	. (*		
	perusahaan.					
8	Pihak perusahaan membantu untuk					
0	mengangkut hasil panen kelapa sawit.					
	Apakah perusahaan membantu memberikan			311		
9	solusi dalam masalah usahatani yang					
	dihadapi petani.		/*			
	Perusahaan ikut menangung bersama dengan					
10	petani terhadap resiko usahatani yang	14,				
	dihadapi.	34				

Alternatif Jawaban

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Pendapatan (Y)

1. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Bulan	Luas Lahan (Ha)	Harga Satuan (Rp)	Fisik (Ton)	Nilai (Rp)
Bulan ke-1				
Bulan ke-2				
Bulan ke-3				
Bulan ke-4		A		
Bulan ke-5				
Bulan ke-6	//	MIII.		

2. Biaya Usahatani kelapa Sawit

No	Jenis Biaya	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
	Biaya Variabel			-//
	1. Pupuk Kimia	orition (
	a. NPK		A	
	b. Urea	MA		
	c. Ponska		0 _	
	d. KCL			//
	2. Herbisida	- 11 m	* 8 ~ .	
	a. Gramoxono	All Della	- G	
1	b. Supremo		_ Æ /	
1	c. Supretok		8//	
	d. Konup		50	
	e. DMA		S. 1/4	
	3. Penggunaan tenaga	AKAAN DE		
	kerja	STREET, STREET		
	a. Pemangkasan			
	b. Penyemprotan			
	c. Pemupukan			
	d. Panen			
	Biaya Tetap			
	1. Pajak Tanah			
2	2. Penyusutan Alat			
	a. Dodos			
	b. Egrek			
	c. Cangkul			
	d. Sprayer			
	e. Parang			

3. Penggunaan Tenaga Kerja

No	Uraian	Tenaga Kerja				
No	Uraian	1	2	3	4	5
1	Pemangkasan					
2	Penyemprotan					
3	Pemupukan					
4	Panen					
5	Pasca Panen					

Keterangan:

- 1. Jumlah tenaga kerja (orang)
- 2. Hari kerja
- 3. Jam kerja
- 4. Upah/hari (Rp)
- 5. Nilai dari perhitungan tenaga kerja (Rp)

HOK = Hari kerjaa x Jumlah tenaga kerja x upah/hari

Lampiran 2. Peta Lokasi Tempat Penelitian



Lampiran 3. Identitas Responden Usahatani Kelapa Sawit yang Bermitra dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Desa Matandahi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Luas Lahan (ha)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Status Kepemilikan Lahan
1	Rizal	36	SD	4	3	Mitra
2	Musa	70	SMP	3	5	Mitra
3	Kaswadi	52	SMA	5	4	Mitra
4	Rudi C	42	SMA	7	3	Mitra
5	Aris	45	= S2	8	8	Mitra
6	Rusdi	54	SD	5	5	Mitra
7	Firman	40	SMP	4	2	Mitra
8	Oddang	51	SMP	//7	2	Mitra
9	Faisal	49	SD	2	1	Mitra
10	Jahiddin	47	SMP	6	6	Mitra
11	Hasruddin	57	SMP	10	6	Mitra
12	Aksan	63	SMP	8	5	Mitra
13	Suhardin	45	SMA	6	150/	Mitra
14	Asmin	43	SMP	4	5	Mitra
15	Kahar	64	SMA	4	7	Mitra
16	Suparto	69	SMP	10	5	Mitra
17	Subo	41	SD	5	5	Mitra
18	A. Adi	45	SMA	5	6	Mitra
19	Anhar	46	S1	8	5	Mitra
20	Latif	59	S1	9	5	Mitra

Lampiran 4. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kejelasan Program

NT.	Dognor Jon		D-44-		
No	Responden	1	2	3	Rata-rata
1	Rizal	2	4	5	3.6
2	Musa	4	4	4	4
3	Kaswadi	4	4	4	4
4	Rudi C	3	4	4	3.6
5	Aris	5	5	4	4.6
6	Rusdi	5	4	4	4.3
7	Firman	\subseteq 5	1.4	4	4.3
8	Oddang	5 5	5 4 /	4	4.3
9	Faisal	4	4	4	4
10	Jahiddin	4	4	5	4.3
11	Hasruddin	4	4	4	4
12	Aksan	4	4	4	4
13	Suhardin	4	5	4	4.3
14	Asmin	3	4	4 =	3.6
15	Kahar	5	4	4	4.3
16	Suparto	4	4	4	4
17	Subo	4	4	4	4
18	A. Adi	5	4	4	4.3
19	Anhar	ST.4.	4	4	4
20	Latif	5	4	4	4.3
	Total Skor	83	82	82	82.3
	Persentase (%)	83%	82%	82%	82.3%
	Keterangan	Baik	Baik	Baik	Baik

Lampiran 5. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Kualitas Fasilitator

NT.	D			Pertanya	an		Data
No	Responden	4	5	6	7	8	Rata-rata
1	Rizal	4	5	3	4	5	4.2
2	Musa	5	4	3	4	5	4.2
3	Kaswadi	5	4	4	3	4	4
4	Rudi C	4	1	4	3	4	3.2
5	Aris	4	5	4	4	4	4.2
6	Rusdi	4	4	4	3	5	4
7	Firman	5	4	3	4	5	4.2
8	Oddang	5	4	4	4	5	4.4
9	Faisal	5	2	4	4	5	4
10	Jahiddin	5	4	3	4	5	4.2
11	Hasruddin	4	4	4	4	4	4
12	Aksan	4	4	4	4	5	4.2
13	Suhardin	4	5	3	4	5	4.2
14	Asmin	4	4	4	4	4	4
15	Kahar	5	2	4	4	4	3.8
16	Suparto	5	4	4	4	5	4.4
17	Subo	5	5	4	3	5	4.4
18	A. Adi	5	5	4	4	4	4.4
19	Anhar	5	5	4	3	4	4.2
20	Latif	5	5	4	3	5	4.4
	Total Skor	92	80	75	74	92	82.6
P	Persentase (%)	92	80	75	74	92	82.6
	Keterangan	Baik	Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik	Baik

Lampiran 6. Tanggapan Responden Terhadap Indikator Pengembangan Usaha

NT.	D I	Pertai	nyaan	D. 4 4.
No	Responden	9	10	Rata-rata
1	Rizal	2	5	3.5
2	Musa	2	5	3.5
3	Kaswadi	4	4	4
4	Rudi C	4	4	4
5	Aris	4	5	4.5
6	Rusdi	S NAUH,	5	4.5
7	Firman	KASS.	2	3.5
8	Oddang	5	(S)	3
9	Faisal	5	4	4.5
10	Jahiddin	5	4	4.5
11	Hasruddin	4	5	4.5
12	Aksan	4	4	4
13	Suhardin	4	4	4
14	Asmin	4	4	4
15	Kahar	1	4	2.5
16	Suparto	5	4	4.5
17	Subo	4	4	4
18	A. Adi	STAL4 AN	5	4.5
19	Anhar	5	5	5
20	Latif	5	2	3.5
	Total Skor	80	80	80
	Persentase (%)	80	80	80
	Keterangan	Baik	Baik	Baik

Lampiran 7. Land Clearing dan Replanting

No	Kegiatan	Biaya Kebun (Rp)		
110	Kegiatan	Rp/ha/tahun	Rp/ha/bulan	
1	Survey	696.729,6	58.060,8	
2	Ganti Rugi Lahan	-	-	
3	Mapping dan Bloking	-	-	
4	Pembuatan Jalan dan Jembatan	204.411.796,8	17.034.316,4	
5	Konservasi Tanah	1.552.639.104	129.386.592	
6	Persiapan Lahan	264.960.000	22.080.000	
7	Pembuatan Parit	80.170.872	6.680.906	
8	Penanaman Kelapa Sawit	300.643.236	25.053.603	
	Total	2.403.521.738	200.293.478	

Lampiran 8. Tanaman Belum Menghasilkan

No	Kegiatan	Biaya Ke	ebun (Rp)
110	Kegiatan	Rp/ha/tahun	Rp/ha/bulan
1	Pemeliharaan Tanaman	408.405.372	34.033.781
2	Pemupukan	1.672.834.855	139.402.904,6
3	Pemberantasan Lalang	148.217.688	12.351.474
4	Pengendalian HPT	20.073.087,6	1.672.757,3
5	Konsolidasi Pohon dan Penyisipan	79.427.106	6.618.925,5
6	Kastrasi dan Sanitasi	62.705.610	5.225.467,5
7	Persiapan Panen	17.150.905,2	1.429.242,1
8	Saluran Air	3.062.661,6	255.221,8
9	Jalan dan Jembatan	13.934.580	1.161.215
10	Patok Blok	2.079.207,6	173.267,3
11	Pemagaran	8.360.748	696.729
12	Pegawasan	19.978.825,2	1.664.902,1
	Total	2.456.230.646	204.685.887,2

Lampiran 9. Luas Lahan, Produksi dan Penerimaan

No	Nama Responden	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/ha/tahun)	Penerimaan (Rp/ha/bulan)
1	Hasruddin	10	357.400	1.861	665.121.400	55.426.783
2	Suparto	10	357.400	1.861	665.121.400	55.426.783
3	Latif	9	321.660	1.861	598.609.260	49.884.105
4	Aris	8	285.920	1.861	532.097.120	44.341.427
5	Aksan	8	285.920	1.861	532.097.120	44.341.427
6	Anhar	8	285.920	1.861	532.097.120	44.341.427
7	Rudi C	7	250.180	1.861	465.584.980	38.798.748
8	Oddang	7	250.180	1.861	465.584.980	38.798.748
9	Jahiddin	6	214.440	1.861	399.072.840	33.256.070
10	Suhardin	6	214.440	1.861	399.072.840	33.256.070
11	Kaswadi	5	178.700	1.861	332.560.700	27.713.392
12	Rusdi	5	178.700	1.861	332.560.700	27.713.392
13	Subo	5	178.700	1.861	332.560.700	27.713.392
14	A. Adi	5	178.700	1.861	332.560.700	27.713.392
15	Rizal	4	142.960	1.861	266.048.560	22.170.713
16	Firman	4	142.960	1.861	266.048.560	22.170.713
17	Asmin	4	142.960	1.861	266.048.560	22.170.713
18	Kahar	4	142.960	1.861	266.048.560	22.170.713
19	Musa	3	107.220	1.861	199.536.420	16.628.035
20	Faisal	2	71.480	1.861	133.024.280	11.085.356,7
	Jumlah	120	4.288.800	37.220	7.981.456.800	665.121.400
F	Rata-rata	6	214.440	1.861	399.072.840	33.256.070

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Gambar 2. Wawancara Dengan Pemilik Lahan Kelapa Sawit



Gambar 3. Wawancara Dengan Pemilik Lahan Kelapa Sawit



Gambar 3. Wawancara Dengan Pemilik Lahan Kelapa Sawit

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian





PEMERINTAH KABUPATEN KONAWE SELATAN BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH (BRIDA)

Andoolo, 9 Februari 2023

070/ 25 /2023

Izin Penelitian

Kepala Desa Matandahi Kec. Tinanggea

Kab. Konawe Selatan

Berdasarkan surat dari Kutua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 149/05/C 4-VIII/I/1444/2023 Tanggal 24 Januari 2023, Perihal Izin Penelitian Mahasiswa dibawah ini:

RAHMAT AGUNG 10596 1110818

NIM Agribisnis Jurusan / Prodi

Pekerjaan Lokasi Penelitian Desa Matandahi Kec. Tinanggea Kab. Konset

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan data dikantor/diwilayah sandara dengan judul;

ANALISIS KINERJA USAHA TANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DENGAN POLA KEMITRAAN (STUDI KASUS POLA KEMITRAAN PETANI DENGAN PT. MERBAU LAYA INDAH RAYA DI KABUPATEN KONAWE

Yang akan dilaksanakan mulai bulan Februari 2023 sampai-selesai. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan

- 1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati peraturan perundangan
- yang berlaku, Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula;
- Dalam setiap kegiafan di lapangan agar pihak Peneliti senantiasa betkoodinasi dengan Pemerintah setempat/Penanggung Jawab organisasi setempat;

- Wajib menghormati adat istiadat dan peraturan yang berlaku di daerah setempat,
 Menyerahkan I (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Konawe Selatan Cq Kepala
 Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Konawe Selatan,
 Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat izin penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

GUNAWAN SYAH, S.Sos Pembina TK I, Gol. IV/b 197707042005021005

- Bupati Konawe Selatan (sebagai laporan) di Andoolo: Peneliti yang bersangkutan;
- 3. Arsip.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTA KAAN DAN PENERBITAN yn Alauddin NO. 259 Makassar 90221 TIP. [0411] 866972,881593, Fax. (0411) 865588



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama

: Rahmat Agung

Nim

: 105961110818

Program Studi: Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	14 %	25%
3	Bab 3	8%	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	10%
6	Bab 6	5%	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

> Makassar, 24 Juli 2023 Mengetahui

Kepala UP dan Pernerbitan,

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222 Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588 Website: www.library.unismuh.ac.id E-mail : pcrpustakaan@unismuh.ac.id



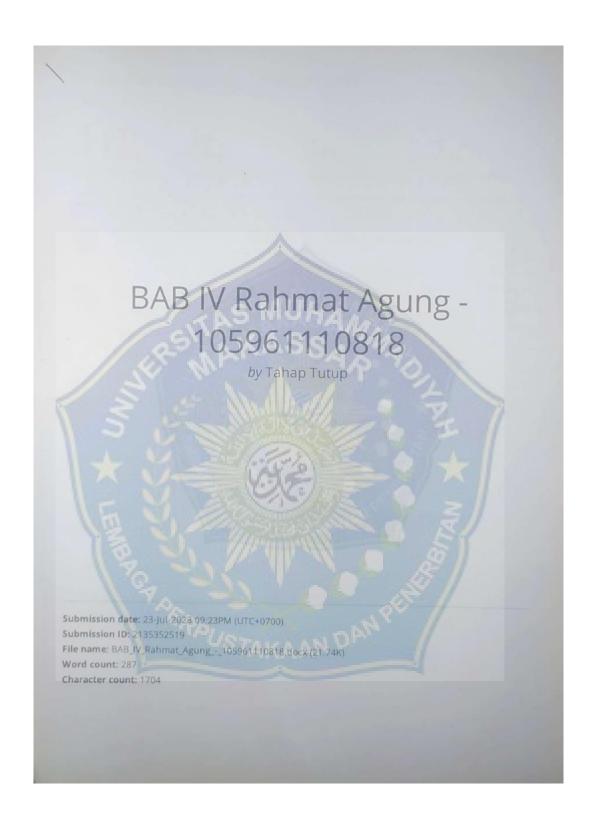




SIMI	4% LARITY INDEX 14% 5% PUBLICATIONS STUDENT PA	APERS
	ARY SOURCES	
1	Submitted Hon MAdura Student Paper	29
2	ilmu-taniternak.blogspot.com	29
3	repository.uma.ac.id	2%
4	Vera Devani. "Pengukuran Kinerja Perpustakaan Dengan Pendekatan Balanced Scorecard", Jurnal Ilmiah Teknik Industri, 2016	2%
5	www.agrina-online.com	2%
6	gapkisumut.org	2%
7	kinetika.hmtk.undip.ac.id	2%
8	repositori.umsu.ac.id	2%

















RIWAYAT HIDUP



Rahmat Agung lahir di Kendari pada tanggal 09 Oktober 1999 dari pasangan Drs. Hayyung dan A. Nur Elly. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis yakni MIS Ulul Al-Baab lulus pada

tahun 2012, selanjutnya menyelesaikan studi di MTsN 2 Konawe Selatan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studi di SMAN 19 Konawe Selatan lulus pada tahun 2018. Dengan tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah mengikuti kegiatan magang di Orchidgreen Hidroponik dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah-Aisyiyah (KKN-MAS) di Desa Kalebentang, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar pada tahun 2022.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis, penulis menyusun skripsi dengan judul : Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan Petani Dengan PT. Merbau Jaya Indah Raya di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara).